

HASIL STUDI LAPANGAN KONDISI DAS MUSI ULU FORUM DAS SUMATERA SELATAN TAHUN 2012

A. Latar Belakang

1. Berdasarkan informasi yang berkembang di Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Selatan yang dinyatakan dalam beberapa pertemuan:
 - a. Pada Seminar Nasional Restorasi DAS Musi tahun 2011 beberapa peserta dari Pemerintah Kabupaten Empat Lawang dinyatakan bahwa Sungai Musi yang melewati Kabupaten Empat Lawang airnya telah sangat surut akibat dari aktivitas PLTA Musi, sehingga banyak aktivitas masyarakat Empat Lawang sepanjang Sungai Musi terganggu.
 - b. Hasil studi yang dilakukan oleh BBWS VIII untuk penyusunan Pola Musi tahun 2011, menyatakan dampak pengambilan air dari PLTA Musi dari Sungai Musi bagian hulu sampai ke muara Sungai Rawas.
2. Tugas forum yang dituangkan dalam Surat Keputusan Gubernur Sumatera Selatan Nomor : 818/KPTS/IV/2010 tanggal 16 November 2010 ditugaskan pertama untuk mengkaji kebijakan-kebijakan pengelolaan DAS dan implementasinya, dan kedua melakukan koordinasi dengan lapisan masyarakat, instansi dan lembaga terkait, sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan pemerintah daerah dalam penetapan kebijakan yang terkait dengan kelestarian ekosistem DAS.
3. Untuk itu Forum DAS Sumatera Selatan mengambil inisiatif melakukan studi lapangan dengan menelusuri Sungai Musi dari Tebing Tinggi sampai ke Kepayang dan berdiskusi dengan pengelola PLTA Musi. Studi lapangan ini untuk memperjelas duduk permasalahan yang timbul dari operasi PLTA Musi, dengan cara

mengumpulkan informasi dari sumber yang benar dan dari fakta lapangan, sehingga hasilnya dapat menjelaskan, memberikan informasi dan memberikan usulan solusi kepada Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dan para pihak dalam Pengelolaan DAS Terpadu DAS Musi.

B. Tujuan

Studi lapangan ini untuk mengumpulkan informasi dari sumber yang benar dan dari fakta lapangan, sehingga Forum DAS Sumsel dapat menjelaskan, memberikan informasi dan memberikan usulan solusi kepada Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dan para pihak dalam Pengelolaan DAS Terpadu DAS Musi.

C. Output yang diharapkan dari studi lapangan ini adalah :

1. Tercupulnya informasi dan data yang benar berkaitan dengan permasalahan keberlanjutan sistem DAS Musi bagian Hulu.
2. Menemukan alternatif pemecahan untuk keberlanjutan sistem DAS Musi bagian Hulu.
3. Rekomendasi kepada Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Selatan dan para pihak dalam pengelolaan DAS Musi, sehingga dapat terwujud Pengelolaan DAS Terpadu DAS Musi, terutama DAS Musi bagian Hulu.

D. Peserta Studi Lapang

Peserta studi lapangan ini diikuti pesertanya dari Forum DAS Sumsel, BPDAS Musi, dan BAPPEDA Provinsi Sumatera Selatan

E. Hasil Kunjungan

- PLTA Musi yang mulai beroperasi tahun 2006 mempunyai 3 turbin dengan kapasitas masing-masing 70 MW dibangun tahun 1994-2006, dengan survei awal untuk membangun pembangkit listrik tenaga air ini dimulai tahun 1981.
- Luas tangkapan air untuk pembangkit turbin 509 km² yang

merupakan hulunya sungai mus. Pada kondisi normal debit rata-rata sungai mus pada titik pembendungan sebelum ada PLTA mencapai 15 m³/detik, namun dengan pengambilan air untuk PLTA sebesar 20,2 - 60,6 m³/detik diberikan aliran dasar hanya sebesar 1,1 m³/detik.

- Untuk dapat beroperasinya PLTA dengan debit sebesar 20,2 - 60,6 m³/detik dalam waktu operasi 3 jam dimusim kemarau dibutuhkan waktu sampai 10 jam untuk pengumpulan air. Hal ini menurut pihak PLTA Musi, dikarenakan telah terjadi penurunan debit sungai terutama pada musim kemarau hingga hanya 5 m³/detik.
- Dengan keterbatasan air untuk beroperasinya PLTA, sehingga PLTA hanya beroperasi selama 3 jam per hari, pada jam kebutuhan puncak pukul 19.00 - 22.00
- Kurangnya debit untuk beroperasi 24 jam dikarenakan pada daerah tangkapan air terjadi tekanan penduduk terhadap lahan, yang telah mengubah hutan menjadi usaha tanaman sayuran yang tidak melaksanakan kaedah konservasi tanah dan air.
- Kendala lain untuk dapat beroperasi 24 jam adalah daya tampung sungai pada bagian hilir turbin yaitu sungai Lemau di Kabupaten Bengkulu Tengah, yang akan banjir jika turbin bekerja lebih dari 3 jam menerus.
- Akibat beroperasinya PLTA Musi bagi sungai Musi bagian hilir menurut hasil studi BBWS Sumatera VIII tahun 2011, menyebabkan berkurangnya debit yang mengalir ke hilir, sehingga mempengaruhi terhadap pemenuhan kebutuhan air penduduk dan irigasi, terutama pada alur sungai sepanjang 5 km dari PLTA. Selanjutnya dinyatakan bahwa dampak penurunan debit masih nyata sampai pertemuan sungai Musi dengan sungai Rawas.
- Untuk mempertahankan debit sungai Musi, pihak PLTA Musi belum banyak melakukan usaha, terutama yang melibatkan masyarakat

pengguna lahan pada daerah tangkapan air. Demikian juga dengan masyarakat yang berada di hilir PLTA yang menerima dampak dari pengambilan air, namun sampai saat ini belum ada usaha untuk memberikan jasa lingkungan oleh pemerintah dan PLTA Musi. Pihak PLTA Musi baru memberikan perhatian dengan ganti rugi lahan masyarakat yang terkena banjir akibat operasi PLTA dan pembinaan melalui dana CSR.

- Sampai saat ini belum ada hidrograf hujan-limpasan untuk daerah tangkapan sungai Musi pada outlet PLTA Musi, sehingga belum dapat disimulasikan tindakan-tindakan untuk meningkatkan atau mempertahankan debit sungai sepanjang tahun.

F. Kesimpulan

Berdasarkan studi lapangan dan data sekunder dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

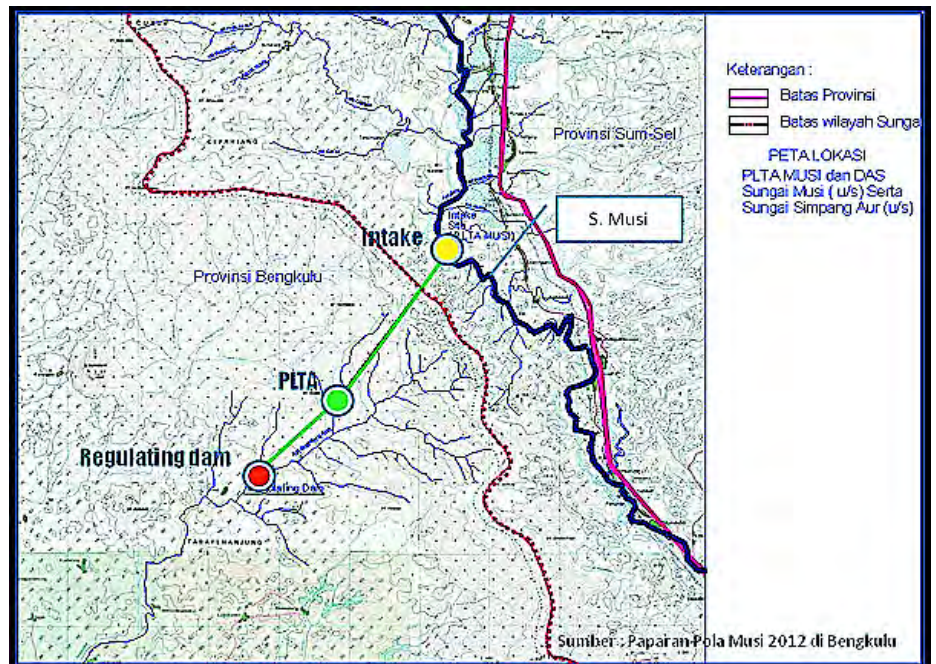
1. Perencanaan pembangunan PLTA Musi belum selesai, karenanya akibat pengambilan air sungai Musi untuk pembangkit turbin yang pengeluarannya di Sungai Lemau tidak terantisipasi dengan baik. Akibat tersebut berupa penurunan debit sungai untuk pembangkit, penurunan debit sungai Musi bagian hilir, dan daya tampung sungai Lemau.
2. Belum ada usaha untuk konservasi tanah dan air pada daerah tangkapan air sungai Musi bagian hulu untuk PLTA
3. Belum ada usaha untuk pemberian

jasa lingkungan pada masyarakat terkena dampak beroperasinya PLTA

G. Langkah selanjutnya

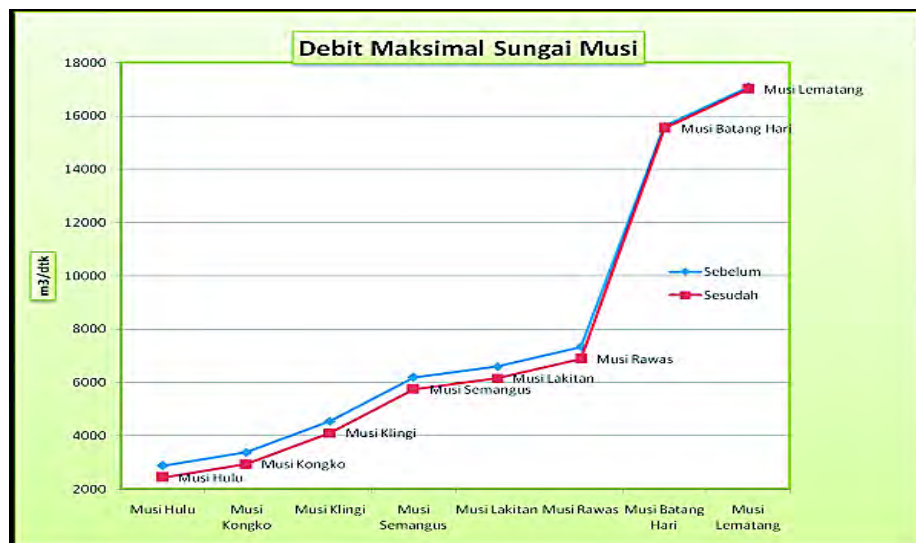
Setelah melakukan studi lapangan, maka langkah-langkah selanjutnya yang diusulkan untuk dilaksanakan :

1. Perlu usaha-usaha konservasi tanah dan air pada daerah tangkapan air sungai Musi bagian hulu oleh para pihak yang berwenang untuk itu, yaitu BPDAS Musi, Pemerintah Kabupaten Kepayang, Pemerintah Kabupaten Empat Lawang, Pemerintah Provinsi Bengkulu, Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dan



- Pemerintah Pusat melalui kegiatan pengelolaan DAS Terpadu DAS Musi. Konservasi pada bagian Hulu PLTA dimaksudkan untuk mempertahankan debit sungai untuk PLTA, sedangkan untuk DAS bagian hilir PLTA dimaksudkan untuk meningkatkan debit sungai Musi bagian hilir sehingga dampak pengambilan air oleh PLTA tidak menjadi besar.
2. Perlu kerjasama para pihak agar pembangunan PLTA Musi tidak merugikan negara, dan bahkan dapat memberikan manfaat dalam pemanfaatan sumberdaya alam, dalam hal ini air sungai Musi.
 3. Perlu difasilitasi agar masyarakat yang berperan dalam konservasi tanah dan air berkaitan dengan keberlanjutan dari PLTA Musi (baik di hulu maupun di hilir) mendapatkan pembayaran jasa lingkungan.

Pengaruh perubahan jumlah debit yang ada setelah adanya PLTA hanya sampai antara pertemuan Sungai Musi dengan Sungai Rawas dan Sungai Musi dengan Sungai Batang Hari, karena setelah pertemuan sungai musu dengan Sungai Batang Hari debit yang ada hampir sama dengan sebelum adanya PLTA seperti yang terlihat di grafik disamping ini (Sumber : Paparan Studi Mormfologi Sungai Musi 2011 oleh BBWS Sumatera VIII di Palembang)



Irigasi PLTA Musi



FOTODOKNET